

Rekonstruksi pendidikan kristiani holistik pada era digital melalui warisan nilai sistem pendidikan "anak piara" di Minahasa

Meily Meiny Wagiu¹, Jeane Marie Tulung², Denni Handris Roni Pinontoan³, Subaedah Luma⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence: meilymemey19@gmail.com

 <https://orcid.org/0009-0000-2771-8600>

Keywords:

anak piara;
holistic Christian
education;
humanities; kemanusiaan;
pendidikan kristiani
holistik

Article History

Submitted: Dec. 15, 2021

Revised: April 11, 2022

Accepted: April 30, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.447>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Christian education must recognize the rich local cultural heritage and educational values in the increasingly developing digital culture. This article offers a model of humanistic Christian education through the foster child system. The foster child system is an educational practice in Minahasa in the 19th century that shows two essential values: a holistic educational model and a transformative Christian education. This qualitative research uses descriptive and historical reconstruction methods with a chronological approach, such as outlining cultural encounters through literature in books and related journal articles. As a result, the cultural heritage of the foster child contributes to the construction of holistic and transformative Christian education, so it can guide the use of technology that leads to humanity.

Abstrak: Pendidikan kristiani, di tengah semakin berkembangnya budaya digital, tidak boleh mengabaikan warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai edukatif. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah model pendidikan kristiani yang humanis melalui sistem anak piara. Sistem anak piara merupakan sebuah praktik pendidikan di Minahasa pada abad ke-19 yang menunjukkan dua nilai penting, yakni model pendidikan dan cara berpengetahuan yang holistik serta pendidikan kristiani yang transformatif. Penelitian ini berjenis kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan rekonstruksi historis, dengan pendekatan kronologis, seperti menguraikan perjumpaan budaya, melalui penggunaan literatur dalam bentuk buku maupun artikel jurnal terkait. Hasilnya, warisan budaya anak piara berkontribusi pada konstruksi pendidikan kristiani yang holistik dan transformatif, sehingga dapat mengawal penggunaan teknologi yang bermuara pada kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Secara politik dan kebijakan lembaga negara, bahkan juga lembaga dunia, pendidikan kristiani adalah upaya untuk mencapai visi kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, baik pada masa orde baru (UU Sisdiknas tahun 1989), maupun pada masa setelahnya (UU Sisdiknas tahun 2003), substansi tujuan dan fungsi pendidikan kristiani relatif sama, yaitu sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan juga keberimanan (DPR, 2021). Menurut *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (UNESCO, 2016), visi, dasar dan prinsip pendidikan kristiani global didesain dalam rangka mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG). Selanjutnya dideskripsikan, bahwa pendidikan kristiani global harus bekerja dalam kerangka pembangunan internasional secara keseluruhan. Fokusnya

adalah inklusi dan kesetaraan.¹ Upaya-upaya tersebut dijalankan secara komprehensif, holistik, ambisius, aspiratif, dan universal, serta diilhami oleh visi pendidikan kristiani yang mengubah kehidupan individu, komunitas, dan masyarakat tanpa diskriminasi.

Rumusan visi, misi, tujuan dan prinsip pendidikan kristiani secara formal tersebut membuka artikel ini untuk menunjukkan, bahwa pendidikan kristiani secara substansial berkaitan dengan apa, bagaimana cara menjalankan, dan bagaimana memaknai kehidupan secara lebih bermartabat. Namun, sejak beberapa tahun sebelumnya terdapat suatu lompatan peradaban yang membuat negara atau lembaga-lembaga pendidikan Kristen, termasuk para teoretisi mesti memikirkan ulang secara lebih mendalam tentang hubungan pendidikan kristiani dan kehidupan manusia. Perkembangan teknologi digital memicu diskusi di mana-mana tentang bagaimana pendidikan kristiani berfungsi dan bermakna bagi kemanusiaan di abad ke-21 ini. Sejak mulanya, pendidikan kristiani adalah upaya regenerasi, dan bagaimana setiap orang dan komunitas mengalami perkembangan pengetahuan dan keterampilan mengelola sumber daya untuk keberlanjutan kehidupan. Jika demikian, upaya memikirkan ulang pendidikan kristiani, berarti pula upaya memikirkan masa depan kehidupan.

Dewasa ini, pendidikan Kristen di semua tingkatan telah, dan akan terus, terintegrasi dengan teknologi digital, termasuk proses belajar pendidikan kristiani. Perhatian terhadap pengembangan teknologi digital yang berkaitan dengan pendidikan kristiani, selain hal-hal teknis yang diterima sebagai peluang, hal penting lain yang substansial adalah dampak *Artificial Intelligence* (AI). B. J. Copeland mendefinisikan AI sebagai "The ability of a digital computer or computer-controlled robot to perform tasks commonly associated with intelligent beings."² AI terus dikembangkan sebagai teknologi untuk mencapai suatu kecerdasan tingkat tinggi berbasis komputer atau mesin. Jika dulunya pendidikan kristiani berfokus pada upaya untuk mengembangkan kecerdasan manusia, teknologi digital justru sedang berusaha untuk meniru apa yang dulunya diyakini hanya ada pada manusia, yang kemudian akan mengganti banyak peran manusia dalam kehidupan. Lalu, bagaimana nasib manusia dan kehidupan pada banyak aspek? Bagaimana pendidikan kristiani di sekolah Kristen direkonstruksi? Apakah masih relevan belajar dari sejarah peradaban menghadapi perubahan besar ini untuk memikirkan ulang substansi pendidikan kristiani?

Dalam banyak hasil penelitian terkini, pendidikan kristiani telah menggunakan kajian konstruktif dengan pendekatan budaya, seperti pendidikan multikultural.³ Kajian yang dilakukan sebelumnya oleh Susanto ataupun Raranta masih cenderung datar dan umum. Sementara itu, gerak maju dilakukan oleh I Made terkait pendidikan kristiani berbasis multikultural ini, dengan memetakannya pada kebutuhan Indonesia.⁴ Hal ini pun belum dirasa cukup, karena hanya berhenti pada tataran mengurai landasan konseptualnya; jika mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh Frets Keriapy, yang memperlihatkan pendidikan berbasis multikultural yang lebih progresif dengan menawarkan karakteristik pendidikan yang transformatif.⁵ Pendidikan kristiani yang ditawarkan melalui penelitian ini bukan hanya sekadar transformatif, melainkan lebih pada yang bersifat holistik, sehingga apa yang kami lakukan akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

¹ Bdk. Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

² Jack Copeland, *Artificial Intelligence: A Philosophical Introduction* (Malden, MA: Blackwell Publishing Inc., 2007).

³ Hery Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16; Joice Ester Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.

⁴ I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 366, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

⁵ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.

Di Minahasa, di abad ke-19, terutama di masa awal kehadiran para *zendeling* utusan *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) dari Rotterdam, Belanda, terdapat sebuah sistem pendidikan kristiani untuk melatih para calon guru, yaitu disebut dengan *anak piara*. Dalam sistem ini, para murid yang adalah anak-anak muda Minahasa tinggal bersama para keluarga *zendeling* untuk dididik secara pengetahuan, bukan hanya pendidikan agama namun juga pengetahuan umum. Sistem pendidikan kristiani ini menyentuh secara holistik para muridnya, yaitu secara intelektual, moral, dan keterampilan. Dari sinilah anak-anak muda Minahasa yang kelak menjadi guru-guru dipersiapkan memasuki sebuah peradaban baru, yaitu Kekristenan (agama) dan modernitas.

Artikel ini mengkaji warisan nilai sistem *anak piara* tersebut untuk menemukan nilai-nilai pendidikan kristiani holistik di dalamnya, lalu kemudian didiskusikan dengan tantangan kontemporer dunia pendidikan kristiani, yaitu terutama dengan teknologi digital yang perkembangannya terus maju menuju era implementasi AI. Dari diskusi tersebut maka kemudian direkonstruksi suatu paradigma pendidikan kristiani sebagai basis untuk praksis berpengetahuan dalam konteks masyarakat kontemporer yang niscaya semakin intens berinteraksi dengan komputer, robot, dan mesin yang memiliki kemampuan AI. Artikel ini bertujuan untuk memberi sumbangan dalam dunia pendidikan kristiani, terutama yang berkaitan dengan paradigma dan basis sistem nilai dalam praksis pendidikan kristiani di era teknologi digital. Dari pembahasan dan diskusi, baik secara teoretis maupun berdasarkan praksis pendidikan kristiani, maka artikel ini menawarkan sebuah model pendidikan kristiani holistik dan transformatif dengan nilai-nilai kultural-spiritual dalam menjalani kehidupan masyarakat yang serba digital.

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada artikel ini menggunakan metode tafsir naratif dan rekonstruksi sejarah. Bentuk penelitian naratif dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kronologis seperti menguraikan perjumpaan budaya (*a culture-sharing group*) dalam hal ini budaya barat dengan budaya Minahasa. Kajian naratif yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pola strategis analisis yang dikembangkan Creswell.⁶ Polkinghorne dalam Creswell menyebutkan strategi tersebut menggunakan paradigma berpikir untuk menghasilkan deskripsi tema yang menggenggam sekaligus melintasi cerita atau sistem klasifikasi tipe cerita. Analisis naratif ini menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengonfigurasikannya untuk dianalisis. Chase dalam Creswell menyajikan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan definisi analisis naratif milik Polkinghorne. Chase menyarankan bahwa peneliti boleh menggunakan alasan paradigmatis untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumberdaya sosial, disituasikan secara sosial dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi. Strategi analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan dan menentukan tema-tema dari narasi yang dideskripsikan.

Narasi historis sistem *anak piara* yang ditemukan dokumen, literatur dan laporan-laporan dari masa lalu adalah 'teks' kebudayaan yang kemudian ditafsir untuk ditemukan pesannya bagi masa kini dengan cara merekonstruksi narasi tersebut diperhadapkan dengan konteks kontemporer, yaitu budaya digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Kristiani *Anak Piara*: Sebuah Jejak Historis

Kehadiran agama Kristen Protestan di Minahasa, terutama melalui para *zendeling* utusan NZG, yaitu Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz bersamaan dengan diperkenalkannya pendidikan kristiani bercorak Eropa. Meskipun agama Kristen sudah diperkenalkan sejak abad ke-16 melalui kehadiran bangsa Spanyol dan Portugis, dan kedatangan *Vereenigde Oostindische*

⁶ John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (London: Pearson Education, Inc, 2012).

Compagnie (VOC) dari Belanda setelahnya, namun kristenisasi benar-benar menjadi signifikan sejak kedatangan dua *zendeling* tersebut pada tahun 1831. Pendeta Protestan di VOC yang terakhir berkunjung ke Minahasa tahun 1789. Ada masa yang panjang sampai tahun 1831, relatif orang-orang Kristen di Minahasa yang jumlahnya terus menyusut tidak menerima pengajaran dan pelayanan.⁷

Sejak masa awal kehadiran Kekristenan Protestan ini, para *zendeling* yang mulanya hanya berjumlah dua orang (Riedel dan Schwarz) telah menerapkan suatu model pendidikan berbasis rumah dan komunitas, yaitu disebut 'anak-piara'. Pada masa awal ini, baik Riedel di Tondano maupun Schwarz di Langowan telah menjadikan rumah mereka sebagai pusat pendidikan untuk pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum. Para murid adalah anak-anak muda laki-laki maupun perempuan. Mereka disebut *murid* (*leerlingen*) dan pula *anak piara* atau anak asuh (*pleegkinderen*).⁸ Dalam praktiknya, sebenarnya, tidak terdapat perbedaan signifikan antara *murid* dan *anak piara*, mereka semua dalam status magang. Terutama bagi murid laki-laki, mereka diasuh dan didik oleh *zendeling* untuk dipersiapkan menjadi pembantu atau disebut *penolong* dalam fungsi sebagai guru untuk sekolah dan jemaat.⁹ Istri *zendeling* mengasuh dan mendidik anak-anak perempuan untuk memiliki keterampilan seperti yang dipahami mereka masa itu, yaitu urusan domestik, tapi juga membaca dan diperkenalkan pengetahuan modern.¹⁰ Para perempuan ini kelak banyak di antara mereka yang memiliki kecakapan dan pengetahuan yang berperan penting bagi masyarakat.¹¹

Menurut H. Th. Fischer¹², di Minahasa sistem *anak piara* memiliki peran yang sangat penting suksesnya pendidikan secara umum yang dilaksanakan oleh para *zendeling*. Murid-murid dalam sistem *anak piara* ini, menurutnya, biasanya sudah melewati sekolah tingkat dasar, ketika memasuki usia remaja mereka yang berbakat dan memiliki minat dikirim oleh keluarganya ke keluarga *zendeling* untuk diasuh dan didik. Para *zendeling* terutama juga memiliki inisiatif untuk merekrut *anak-anak piara*-nya.

Dalam tulisan-tulisan di masa kolonial, istilah *anak piara* menunjuk pada sistem pendidikan, di mana para murid pribumi tinggal dan mengalami kehidupan bersama misiornaris di rumah mereka. Hidup bersama dengan keluarga misionaris dalam pemahaman ini adalah suatu proses belajar, sehingga sistem *anak piara* adalah model pendidikan non formal berbasis keluarga dan komunitas.¹³ Di masa sebelum *zendeling* Nicolaus Graafland mendirikan sekolah formal untuk para calon guru di Tanawangko tahun 1851¹⁴, sistem *anak piara* adalah satu-satunya wadah bagi para *zendeling* untuk mendidik orang-orang yang akan membantunya (*penolong*). Namun, sesungguhnya sistem pendidikan *anak piara* ini bukanlah sesuatu yang baru sama sekali bagi orang-orang Minahasa. Sebelum era *zending*, dalam tradisi Minahasa terdapat model pendidikan yang serupa, yaitu para murid didik di rumah keluarga *walian* (imam agama Minahasa) untuk didik dan dipersiapkan menjadi calon imam, yang disebut *papandangan*.¹⁵

Menurut penulis Minahasa, H. M. Taulu, sampai tahun 1890, di Minahasa terdapat banyak *papandangan*. Dia menyebut *papandangan* sebagai suatu Taman Pendidikan tradisional khas Minahasa. Secara bahasa, *papandangan* dari kata dasar: *pendang* yang berarti 'ajar'. Para pengajar-pengajarnya ialah para *Tonaas* (pemimpin atau orang-orang yang memiliki kemam-

⁷ Sierk Coolsma, *De Zendingseeuw Voor Neederlandsch Oost-Indië* (CHE Breijer, 1901).

⁸ Ibid.

⁹ Th. van den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia 1 (1500-1860)* (Jakarta: BPK Guniung Mulia, 1988).

¹⁰ H Th Fischer, *Zending En Volksleven in Nederlands-Indie* (Zwolle: Uitgevers-Maatschappij, 1932).

¹¹ Ernst Frederik Kruijf, *Geschiedenis van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap En Zijne Zendingen* (Groningen, Netherland: JB Wolters, 1894).

¹² Fischer, *Zending En Volksleven in Nederlands-Indie*.

¹³ Ibid.

¹⁴ Coolsma, *De Zendingseeuw Voor Neederlandsch Oost-Indië*.

¹⁵ van den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia 1 (1500-1860)*.

puan-kemampuan khusus, para *Walian* dan *Teterusan* (pemimpin pasukan perang).¹⁶ Dalam sistem pendidikan *papendangan* ini para murid diajari mulai dari hal keagamaan, bagaimana menjadi pemimpin dalam masyarakat hingga pengetahuan dan keterampilan berburu dan bertani, juga ilmu perbintangan. Proses belajarnya dilakukan di rumah atau keluarga-keluarga *walian* dan *tonaas*.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa sistem *anak-piara* adalah respon orang-orang Minahasa terhadap kehadiran model pendidikan modern yang diperkenalkan para *zendeling* berbasiskan tradisi Minahasa. Hal inilah yang mungkin dapat menjelaskan, mengapa, meski sistem *anak-piara* ini umum di Hindia Belanda masa itu, tapi di Minahasa dapat dikatakan cukup berhasil. Para *zendeling* sangat tertolong oleh peran para *penolong* generasi awal hasil didikan *anak piara*. S.C. Graaf van Randfwijck mengakui tentang itu. Dia menulis, sampai dalam abad ke-20 masih tetap dimanfaatkan jasa-jasa guru yang tidak terdidik, ataupun hanya dididik dalam rumah tangga *zendeling*.¹⁷

Zendeling-guru Nicolaus Graafland yang datang memperkenalkan model pendidikan kristiani lebih modern di Minahasa sejak pertengahan abad ke-19 juga mesti mengakui peran sistem pendidikan *anak piara* bagi misi peradaban yang dijalankan oleh para *zendeling*, yang juga tentu menjadi maksud dari badan *zending*. Graafland menuliskan, bahwa sistem *anak piara* berkaitan dengan pendidikan untuk pengetahuan umum dan keagamaan, yang telah membawa suatu peradaban baru bagi masyarakat Minahasa lebih luas.¹⁸

Warisan Nilai Sistem Anak Piara dan Papendangan

Hal pertama yang melandasi terlaksananya sistem *anak piara* adalah adanya suatu tradisi berpengetahuan yang khas dalam masyarakat Minahasa yang masih dijalankan hingga kedatangan Kompeni (para *zendeling*), yaitu *papendangan*.¹⁹ Para *zendeling* untuk maksud misi Pekabaran Injil, yang sejak mulanya menyatukan hal itu dengan pendidikan menemukan suatu konteks masyarakat Minahasa yang secara kosmologi memahami adanya suatu harmoni kehidupan.²⁰ Sistem *anak piara* (*moerid stelsel*) yang awalnya dilakukan Gerrit Jan Hellendoorn (1839), diadopsi dan dikembangkan oleh Johann Friederich Riedel (1860) dan Johann Gottlieb Schwarz (1859). Sistem *anak piara* atau *moerid stelsel*, sebagai model pendidikan kristiani yang mengajarkan tentang sopan santun, kemampuan dasar dalam pendidikan (menulis, membaca, dan berhitung), dan dogma atau ajaran agama, serta keterampilan bagi murid perempuan. Hal ini dilakukan para *zending* kepada semua anak-anak, bukan hanya anak-anak Kristen, tetapi juga yang masih menganut agama suku.²¹

Keluarga (*awu*) adalah basis dari untuk kehidupan yang luas. Individu (*tou*) lahir dan bertumbuh (*tumou*) bermula dari keluarga, namun sejak kelahirannya seseorang sudah menjadi bagian dari komunitas, yang ditandai dengan pelaksanaan ritual *iroyor i oki*. Dalam kehidupannya menjadi dewasa, *tou* terhubung secara kekerabatan dengan taranak, lalu secara sosial, politik dan ekonomi dengan *wanua* (kampung), *uma* (kebun) dan *talun* (hutan). Melalui ritual (*foso*), individu dan komunitas mengukuhkan semua itu secara spiritual dan sakral.²² *Papendangan* adalah lembaga pendidikan sebagai wadah pembentukan manusia Minahasa masa itu yang menyentuh keutuhan dirinya (holistik), yaitu secara spiritual, sosial, intelektual, dan *skill*. Para

¹⁶ H. M. Taulu, *Bunga Rampai Sulawesi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979), http://pustaka.kbudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2943&keywords=bunga+rampai+sulawesi.

¹⁷ Steven Cornelis Randwijck, *Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama (1897-1942)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

¹⁸ Nicolaas Graafland, *De Minahassa, Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand: Eene Bijdrage Tot de Land-En Volkenkunde* (Rotterdam: Bij M. Wijt & Zonen, 1867).

¹⁹ Jessy Wenas, *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa* (Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007).

²⁰ Denni H R Pinontoan, "Agama (Tua) Minahasa Dalam Mitos, Ritus Dan Kultus," in *Agama Dan Kepercayaan Nusantara* (Semarang: Elsa Press., 2019), 73–100.

²¹ Randwijck, *Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama (1897-1942)*.

²² Graafland, *De Minahassa, Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand: Eene Bijdrage Tot de Land-En Volkenkunde*.

pengajarnya terdiri dari *Para tonaas* dan *walian* di sebut *mapendang*, sedangkan para pelajarnya disebut *pahayoan*. Pelajaran-pelajarannya disebut *papendang*.²³

Tujuan dari lembaga pendidikan ini adalah untuk mendidik putra-putri keturunan *Lumimuut* dan *Toar* agar dapat memimpin dirinya beserta masyarakat di sekelilingnya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, baik dari alam yang ganas maupun dari gangguan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. *Pahayoan* diharapkan menjadi *tonaas* (pemimpin masyarakat secara sosial, spiritual dan intelektual) dan menjadi *walian* (imam). Merekalah yang kemudian menempati posisi di pusat kebudayaan masyarakat, yaitu sebagai guru dan imam bagi masyarakat.

Menurut Sastrawan Minahasa, Wowor (2014), mata pelajaran yang diberikan dalam lembaga pendidikan ini antara lain *pamanuan*, yaitu segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan dan penataan Negara, *manguma* yaitu segala hal yang berkaitan dengan pertanian, *mangasu* yaitu segala hal yang berhubungan dengan perburuan, *wawantian* atau *kanaramen* yaitu segala hal yang berkaitan dengan adat istiadat, *tumani* yaitu segala hal yang berkaitan dengan pembukaan pemukiman baru, *paposanan* yaitu segala hal yang berkaitan dengan upacara-upacara dan kepercayaan, *pangundaman* yaitu segala hal yang berhubungan dengan soal pengobatan, dan yang tak lupa juga diajarkan adalah keterampilan bela diri dan perbintangan.²⁴

Para *Walian* dan *Tonaas* menaruh pemuda-pemudi di rumahnya sebagai siswa. Pada waktu siang mereka mesti melakukan pekerjaan rumah atau kebun untuk guru mereka, lalu pada waktu sore dan sebagian malam, mereka menerima pelajaran tentang ilmu-ilmu kegaiban, agama dan lain-lain ilmu pengetahuan.²⁵ Hal ini dilakukan tidak semata-mata untuk laki-laki, tetapi juga perempuan. Bahkan di daerah selatan (Tontemboan) perempuan menempati prioritas khusus untuk dididik menjadi *walian*. Tradisi pendidikan Minahasa menjadi sarana para *Zendeling* dalam mendekonstruksi nilai-nilai pembentuk identitas Minahasa dengan mengadopsi pola pendidikan *papendangan* menjadi sistem *anak piara* dan *murid stelsel* yang sangat berperan dalam proses kristenisasi di Minahasa, tetapi juga telah mengantar Minahasa ke gerbang pengetahuan modern. Dari narasi ini terlihat suatu nilai budaya Minahasa tentang pendidikan yang berbasis keluarga dan komunitas, yang oleh karena kosmologinya menyatukan semua secara spiritual, maka pengetahuan adalah untuk memperlengkapi anggota komunitas secara holistik. Di kemudian hari, diskursus pendidikan modern berbicara tentang pendidikan yang mesti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dunia dikenal dengan teori taksonomi Bloom.²⁶

Transformasi ketika bertemu dengan sistem pendidikan para *zendeling*, yang hasilnya adalah guru-guru Minahasa untuk sekolah dan jemaat, maka pendidikan kristiani dikonstruksi menjadi cara berpengetahuan holistik yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan emosional. Para guru Minahasa yang telah dilengkapi dengan literasi yang makin modern, merekalah yang kemudian berperan sebagai "nara sumber kehidupan" bagi komunitas dan masyarakat. Melanjutkan fungsi dan peran *tonaas* dan *walian*, para penolong hasil didikan keluarga *zendeling* melalui sistem pendidikan *anak piara* kemudian menjadi pembuka jalan memasuki peradaban baru bagi Minahasa.

Dalam sistem pendidikan *papendangan*, para murid diajar untuk dapat secara kreatif dan inovatif menghasilkan kemampuan-kemampuan baru bagi komunitas. Pada sistem *anak piara*, sesuai dengan cita-cita kekristenan dan modernitas, mereka dipersiapkan untuk suatu misi transformasi peradaban. Pada merekalah perjumpaan kebudayaan terjadi, yaitu antara Minahasa dengan Eropa. Agama Kristen yang diperkenalkan oleh para *zendeling* jelas membawa paham, pemikiran dan juga teknologi modern Eropa. Melalui sistem *anak piara*, proses negosiasi dan dialog peradaban itu terjadi. Kolonialisme meniscayakan hal tersebut terjadi. Meskipun jelas

²³ Taulu, *Bunga Rampai Sulawesi*.

²⁴ Ibid.

²⁵ H. M. Taulu, *Sejarah Persekolahan Daerah* (Manado: Yayasan Membangun, 1980), 3–5.

²⁶ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Volume 1* (London: Longmans, 1956). Bdk. Robert J Marzano and John S Kendall, *The New Taxonomy of Educational Objectives* (California: Corwin Press, 2006).

kepada kita hari ini bahwa kolonialisme berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam dan manusia, yang menyebabkan destruksi kemanusiaan, namun pada sisinya yang lain melalui sistem *anak piara*, justru menjadi cara berpengetahuan yang kelak menjadi modal untuk menyatak sikap terhadap kolonialisme. Hal tersebut seolah menjadi sesuatu yang paradoks dengan kolonialisme itu sendiri, bahwa upaya berpengetahuan, meskipun maksud dan prosesnya bukan itu, namun hasilnya justru dapat menjadi kekuatan yang tranformatif.

Mieke Schouten menyebut kekuatan itu adalah *literacy* (melek huruf).²⁷ Perlawanan fisik terhadap kekuatan kolonial secara massal hanya sekali terjadi pada abad ke-19, yaitu tahun 1808-1809 yang kemudian disebut Perang Tondano. Setelah itu, justru yang terjadi seolah-olah kerja sama dan penerimaan transfer kebudayaan Eropa dalam penerapan teknologi dan sistem serta model birokrasi, meskipun tanam paksa kopi yang diberlakukan sejak tahun 1822. Namun hingga akhir abad ke-19, menurut Schouten, kalangan intelektual Minahasa yang telah menerima cara berpengetahuan baru melalui sistem pendidikan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial dengan cara *non-cooperation*. Kekuatan untuk menyatakan penolakan terhadap kekuasaan kolonial di akhir abad ke-19 itu adalah senjata yang diberikan oleh Belanda sendiri, yaitu: literasi.²⁸ Dalam artikel tersebut, Schouten menunjuk pada seorang Minahasa terpelajar, pemimpin politik bagi komunitas, yang pada tahun 1891 telah menyatakan petisi kepada Gubernur Jenderal di Batavia menuntut untuk segera mengakhiri tanam paksa kopi yang sangat menyiksa di Minahasa.²⁹ Dia adalah A. L. Waworuntu yang hampir sempurna menyerap pengetahuan modern Eropa, seorang pamong praja yang fasih berbahasa Belanda. Dia dapat melakukan negosiasi langsung dengan Gubernur Jenderal dan petinggi pemerintah kolonial lainnya karena tingkat pendidikan kristiani yang dia miliki, yang juga merupakan buah dari kehadiran para *zendeling* yang membawa misi Kristen di Minahasa.

Pada tahun 1817, Waworuntu menulis sebuah artikel berbahasa Belanda, yang baik secara tata bahasa maupun cara dia mengutarakan pemikiran setara dengan orang-orang Belanda sendiri. Pada artikel itu Waworuntu menyinggung tentang hasil dari pendidikan bagi orang Minahasa, namun juga kritiknya terhadap perlakuan tidak adil pemerintah kolonial dalam hal penarikan pajak. Dia juga menyatakan semacam tuntutan agar perempuan memiliki hak pilih, sesuatu yang sangat berbeda dibandingkan daerah-daerah lain di Hindia-Belanda masa itu karena di Minahasa perempuan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki sejak zaman dahulu. Waworuntu menulis tentang hal itu dengan mengatakan, “Mengingat kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat di Minahasa sejak dahulu kala sampai sekarang, tidak hanya diinginkan, tetapi sangat mendesak agar perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memilih”.³⁰

Sistem pendidikan *anak piara* yang kemudian diterima secara negosiatif dan dialektif menghasilkan daya transformatif bagi orang-orang Minahasa, baik secara wacana maupun secara praktis, yaitu sikap intelektual dan spiritual menghadapi kolonialisme. Secara holistik sistem pendidikan *anak piara* memadukan kemampuan fisik, intelektual serta spiritual yang melahirkan suatu kekuatan transformatif menolak kekuasaan kolonial karena kolonialisme adalah suatu ketidakadilan, dan terutama secara luas memahami ini sebagai masalah masa peradaban Minahasa.

Dalam hal ini, nilai penting lainnya yang dapat dipelajari dari warisan sejarah sistem *anak piara*, terutama dari posisi pihak Minahasa waktu itu adalah bahwa model pendidikan ini telah menjadi sarana untuk mengkonstruksi peradaban baru. Sama halnya para *zendeling* yang datang membawa pengetahuan Eropa baru yang modern, para guru Minahasa hasil dari sistem *anak piara* adalah modal kultural untuk mengantisipasi suatu lompatan peradaban. Sistem *anak piara* ini dapatlah dikatakan sebagai wadah perjumpaan dan upaya rekonstruksi pengetahuan lokal dan global secara holistik. Dengan demikian, sistem *anak piara* telah menjadi *papandangan*

²⁷ Mieke Schouten, “Myth and Reality in Minahasan History: The Waworuntu-Gallois Confrontation,” *Archipel* 34, no. 1 (1987): 119–141, https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1987_num_34_1_2376.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ A. Waworuntu, *De Minahasa En Het Winhasavolk 1679-1917* (Amsterdam: J. K. de BUSSY, 1918).

modern untuk mengantisipasi perubahan mendasar di Minahasa akibat berjumpanya kekuatan-kekuatan paradoks, yaitu kapitalisme kolonialisme dan misi pendidikan kristiani dan Pekabaran Injil.

Rekonstruksi Nilai Sistem *Anak Piara* bagi Pendidikan Kristiani Holistik

Ada dua nilai penting dari warisan sejarah sistem *anak piara* seperti yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, yaitu warisan berpengetahuan yang holistik, dan kedua rekonstruksi pendidikan yang menghasilkan daya transformasi. Warisan nilai inilah yang bagi kami, upaya menafsir secara kontekstual narasi sejarah sistem *anak piara* menjadi relevan untuk diskursus pendidikan kristiani di era digital ini. Tantangan terbesar pendidikan kristiani saat ini adalah bagaimana menghadapi perkembangan teknologi AI. Perkembangan teknologi digital ini berkaitan dengan pemanfaatan mesin berbasis komputer yang memiliki kapasitas untuk belajar sendiri dan melakukan tugas-tugas kognitif yang dulunya hanya pada manusia. Bagi UNESCO, perkembangan teknologi ini kemungkinan besar akan berdampak pada kehidupan sosial dan budaya yang substansial. Bidang pendidikan kristiani, ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi akan terkena dampak yang signifikan dari perkembangan teknologi ini.³¹

Teknologi AI yang akan terus dikembangkan, oleh para ilmuwan, seperti Stephen Hawking, telah memberi peringatan untuk mengantisipasi ancamannya bagi eksistensi manusia. AI akan mendominasi dan mengendalikan banyak aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehari-hari. Hal lain yang signifikan pula, bahwa ke depan ketika teknologi AI benar-benar telah mendominasi kehidupan manusia, maka akan terjadi perubahan mendasar dalam hal kerja, yang demikian membutuhkan ketahanan dan fleksibilitas bagi manusia menghadapi perubahan tersebut.³² Gejalanya sudah sangat jelas sejak beberapa tahun terakhir di abad ke-21 ini, masyarakat dunia semakin intens menjalani kehidupannya bersama komputer dan perangkat-perangkat cerdas yang menyatukan banyak perangkat di masa silam. Contohnya *smartphone*, hanya dengan memiliki satu *gadget* itu seseorang telah memiliki apa yang dulu berdiri sendiri-sendiri: telepon, televisi, radio, peta, kalendar, *taperecorder*, *personal computer*, dan lain sebagainya.

Jika manusia hanya mengandalkan kemampuan kognitif, maka AI akan terus disempurnakan dan bahkan menyempurnakan dirinya sendiri untuk mengganti kemampuan manusia tersebut. Maka, yang dibutuhkan di era AI ini adalah kemampuan emosional, moral dan mental. Pendidikan kristiani di era ini sedang dituntut perannya yang lebih signifikan untuk suatu upaya menguatkan segala kemampuan pada manusia secara holistik. William M. Sullivan secara meyakinkan menegaskan, "Pendidikan kristiani dalam pengertian yang paling mendasar adalah setara dengan kemanusiaan".³³ Pendidikan kristiani sejak mulanya dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemanusiaan.³⁴

Abad ke-19, di Hindia Belanda pada umumnya, dan di Minahasa khususnya, merupakan periode yang penuh dengan dinamika perubahan. Di Minahasa, struktur kolonial makin mapan sejak Manado menjadi keresidenan tahun 1824. Tanam paksa kopi yang menyerap tenaga kerja cukup banyak dan penguasaan tanah yang berdampak pada perubahan dalam hal kerja terjadi mulai tahun 1822. Teknologi modern diperkenalkan di sepanjang abad ini, yang berarti itu adalah era modernisasi di Minahasa.³⁵ Dalam hal pengetahuan, pada abad inilah orang-orang Minahasa mengenal pengetahuan modern Eropa. Huruf Latin digunakan untuk menulis ilmu pengetahuan modern. Ilmu geografi dan pengetahuan tentang dunia secara umum diajarkan di

³¹ Zhen-Rong Gan and Hahn Hsu, "A Preliminary Study of AI Ethical Duality: AI Ethics and Ethical AIs," *EurAmerica* 50, no. 2 (2020): 292–354.

³² Ibid.

³³ William M Sullivan, "16 The Axial Invention of Education and Today's Global Knowledge Culture," in *The Axial Age and Its Consequences* (Harvard: Harvard University Press., 2012), 411–429.

³⁴ Bdk. Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.

³⁵ N. Kalangie, "Kebudayaan Minahasa," in *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 1984), 143–165.

sekolah-sekolah. Metode pengobatan modern diperkenalkan baik oleh pemerintah maupun para *zendeling*. Mesin cetak sudah dibawa ke Minahasa sejak kedatangan *zendeling* J. A. Mattern.³⁶

Pada saat yang sama orang-orang Minahasa mengalami trauma karena perang pada tahun 1808-1809, lalu bencana alam dan wabah penyakit yang sering sekali terjadi. Semua itu terjadi di saat pemerintah kolonial giat-giatnya menjalankan kolonialisme. Jadi, pada hal ini proyek modernisasi menjadi paradoks dengan kehidupan secara psikologi atau batiniah masyarakat Minahasa secara umum. Praktik pendidikan *anak piara* seperti yang digambarkan pada bagian sebelumnya, pertama-tama memang adalah cara para *zendeling* untuk mengefektifkan kerja Pekabaran Injilnya. Corak berpikir dan cara hidup Eropa di kalangan keluarga-keluarga *zendeling* tentu sangat dominan. Sehingga, para penulis sejarah masa itu, secara kritis memandang hal itu lebih sebagai sebuah pembaratan (*westernisasi*) dalam kepentingan Kristenisasi terhadap orang-orang Minahasa.

Namun, sekarang perlu mempertimbangkan konteks yang lebih luas untuk menemukan makna lain dari sistem *anak piara* melampaui cara pandang dikotomis, bahwa seolah-olah para *zendeling* yang Eropa dan keluarga di mana pendidikan kristiani *anak piara* berlangsung selalu dominan anak para murid Minahasa adalah selalu dalam posisi inferior. Periode abad ke-19 seperti yang telah digambarkan di atas, secara global menggambarkan suatu transisi perubahan peradaban yang mendasar. Ilmu pengetahuan modern, secara paradoks menyebar bersama dengan kolonialisme dan misi kristenisasi.

Orang-orang Minahasa di pegunungan, meski sudah lama berkenalan dengan orang-orang Eropa (Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda), namun sebelum kedatangan Riedel dan Schwarz relatif masih selalu berusaha untuk hidup dengan tatacaranya. Dengan demikian, pada abad ke-19 ketika struktur kolonial sudah meluas hingga ke tingkat negeri atau kampung (*wanua/roong*) maka itu berarti perubahan besar pada aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan akan segera terjadi. Dalam konteks ini, dapatlah dikatakan bahwa sikap penerimaan orang-orang Minahasa yang relatif baik terhadap kehadiran para *zendeling* dan keterbukaan pada penerapan sistem *anak piara* bagi orang-orang muda mereka bukanlah suatu kebetulan atau keterpaksaan karena ketertundukkan pada "orang-orang kulit putih" tersebut. Para murid *anak piara* adalah orang-orang muda laki-laki maupun perempuan yang berada dalam posisi peralihan. Nilai-nilai budaya yang terus diwariskan oleh generasi tua, orang tua mereka rupanya memiliki landasan untuk menerima sistem berpengetahuan baru tersebut. Sebab, agaknya oleh macam-macam desakan, baik secara alamiah (bencana alam, wabah) maupun secara struktural (situasi terjajah) maka sistem berpengetahuan sebelumnya, yaitu *papandangan* dirasa perlu ditransformasi untuk memperoleh metode dan paradigma baru dalam berpengetahuan.

Sistem pendidikan *anak piara* menjadi cara berpengetahuan baru bagi orang-orang muda Minahasa untuk memasuki suatu peradaban baru pada abad ke-19 itu. Dua warisan nilai seperti sudah disinggung di atas, yaitu cara berpengetahuan yang holistik, dan model pendidikan kristiani transformatif pada sistem *anak piara* telah menjadi pilihan di masa peralihan itu. Para *zendeling* telah berjasa memperkenalkan metode baru, namun para murid Minahasa secara kreatif telah menegosiasikan semangat berpengetahuan warisan *papandangan*, mereka lalu mengolahnya menjadi pengetahuan dan keterampilan untuk diri dan komunitas dalam menghadapi situasi yang serba berubah karena kolonialisme dan alam yang tidak pernah stabil bagi kehidupannya (bencana alam dan wabah yang terjadi beruntun di abad itu). Metode berpengetahuan itu, bagi para murid Minahasa - yang kemudian menjadi guru bagi komunitas sebagai narasumber kehidupan – menjadikan itu sebagai 'senjata literasi' menghadapi desakan perubahan dan pula ketidakadilan kolonialisme.

Dalam hal ini, sistem *anak piara* dalam tafsir atas narasi sejarahnya, dapat dipahami telah bermakna dan berfungsi sebagai metode pendidikan kristiani dan berpengetahuan penyadaran untuk memahami situasi dan telah mendorong aksi transformasi bagi pembebasan, seperti yang

³⁶ Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1978).

dimaksudkan oleh Paulo Freire dalam proyek pendidikan kristianinya bagi humanisasi melawan dehumanisasi.³⁷ Makna dan fungsi sistem *anak piara* demikian dapat terjadi karena adanya keterbukaan pada masyarakat Minahasa sebagai modal kultural dalam mengembangkan pengetahuan. Sistem *anak piara* menjadi model pendidikan kristiani yang transformatif di Minahasa karena ini terjadi dalam sebuah masyarakat yang memiliki keterbukaan, yaitu keterbukaan pada pengetahuan baru, keterbukaan memandang dunia, dan keterbukaan untuk berubah. Keterbukaan ini juga berkaitan dengan cara pandang mengenai waktu, yaitu orientasi pada sejarah yang dan kenyataan-kenyataan kehidupan atau pengalaman untuk dipelajari dan direkonstruksi menjadi pengetahuan. Bagi orang-orang muda Minahasa yang mengikuti sistem *anak piara*, warisan *papandangan* tentang pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup telah direkonstruksi bersama keterbukaan terhadap cara berpengetahuan baru yang diperkenalkan oleh zending. Hasilnya adalah kemampuan-kemampuan kreatif mengelolah pengetahuan menjadi tindakan praksis dan transformatif.

Sistem *anak piara* yang berkembang dalam masyarakat Minahasa yang terbuka memungkinkan model pendidikan kristianinya berbasis pengalaman seperti yang maksudkan oleh John Dewey. Bagi Dewey pengalaman adalah seluruh proses di mana kita secara aktif melakukan intervensi di dunia dan merasakan konsekuensi dari intervensi kita dan yang dengannya organisme dan lingkungan berubah.³⁸ Menurut Brinkman, yang kembali menafsir dan merekonstruksi pemikiran Dewey di abad ke-21 ini, pengalaman adalah budaya, dan budaya adalah pengalaman, di mana pengalaman adalah jenis pertukaran, yang kemudian Dewey menyebutnya sebagai proses kehidupan yang terjadi dalam ruang dan waktu, dan melalui mana masa lalu terhubung dengan masa depan. Sistem *anak piara* adalah warisan tentang budaya Minahasa dalam berpengetahuan di masa peralihan yang menentukan peradaban Minahasa. Suatu pertukaran pengetahuan intelektual dan kesadaran spiritual berproses dalam sistem *anak piara* tersebut. Hasilnya adalah suatu pemaknaan baru tentang visi kehidupan komunitas yang mendorong suatu transformasi dalam mengawal kehidupan untuk menyongsong peradaban yang baru. Pengalaman kolonialisme telah memicu suatu refleksi secara intelektual dan spiritual yang kemudian mendorong lahirnya cara-cara baru dalam berpengetahuan dan bertindak. Para guru Minahasa lulusan sistem *anak piara* telah berperan besar bagi proses transformasi tersebut. Artinya, sistem pendidikan *anak piara* sesungguhnya tidak berlansung secara monolitik hanya menurut kepentingan *zendeling* Eropa itu, namun merupakan proses negosiasi dan dialog pengetahuan bersama (antara para *zendeling* dengan para murid Minahasa). Negosiasi dan dialog ini terjadi dalam suatu model pendidikan kristiani yang menyentuh semua aspek dan sumber daya pada manusia (holistik). Hasilnya adalah suatu kemampuan pengetahuan kognitif, afektif, psikomotorik, lalu kemudian membentuk kecerdasan yang utuh.

Pendidikan kristiani di era budaya digital dengan teknologi AI yang semakin jelas kenyataannya di seluruh dunia, menurut para pemikir terkemuka seperti misalnya Yuval Noah Harari, mesti pula berperan tidak hanya terutama kemampuan intelektual (kognitif dan IQ) namun paling penting adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kemampuan spiritual, moral dan mental.³⁹ Era budaya digital dengan teknologi AI yang terus disempurnakan akan membawa perubahan besar dalam hal ruang dan waktu. Ruang semakin sempit oleh karena jaringan internet mengintegrasikan dunia, dan waktu semakin sulit diprediksi oleh manusia karena teknologi AI akan merubah secara drastis apa yang dulunya diyakini sebagai hak satu-satunya manusia, yaitu kemampuan belajar dan mengembangkan diri.

Teknologi AI akan mengganti banyak hal yang dulunyadianggap sebagai hak manusia. Pabrik-pabrik misalnya akan semakin sedikit manusia di dalamnya, robot dan mesin-mesin dengan otak digital yang dimilikinya bekerja secara lebih detil dan dengan tenaga yang lebih

³⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (London: Continuum International Publishing Group Inc., 2018).

³⁸ Svend Brinkmann, *John Dewey: Science for a Changing World*, vol. 1 (New Jersey: Transaction Publishers, 2013).

³⁹ Yuval Noah Harari, *Sapiens, Homo Deus and 21 Lessons for the 21st Century* (New York: Random House, 2018).

besar. Begitupula pekerjaan di kantor, mall, dan banyak bidang pekerjaan lainnya akan didominasi oleh robot dan mesin-mesin cerdas itu. Setiap fase kehidupan manusia dewasa, dengan teknologi AI di era budaya digital akan mengalami suatu perubahan yang cepat dalam dunia kerja. Dalam konteks ini, menurut Harari, yang dibutuhkan adalah kelenturan mental dan cadangan keseimbangan emosional yang besar untuk menghadapi perubahan besar tersebut.⁴⁰

Pendidikan kristiani holistik dan transformatif dari warisan nilai sistem pendidikan *anak piara* berbasis pengalaman kolektif dan berorientasi humanisasi menawarkan suatu paradigma pengetahuan menghadapi perubahan besar dalam masyarakat di era budaya digital dengan teknologi AI tersebut. Tidak lagi terutama bentuk praktik yang terbatas dan eksklusif berdasarkan hubungan kekerabatan antara personal dalam komunitas tradisional melainkan nilai dari pengetahuan tersebut. Sistem, model dan paradigma pendidikan kristiani dalam setiap masa peralihan, seperti ditunjukkan sejarah selalu berorientasi pada rekonstruksi potensi yang dimiliki oleh manusia untuk diutuhkannya kembali dan visi pengetahuan menghadapi perubahan yang tidak selalu pasti. Pada konteks abad ke-21, era budaya digital dengan teknologi mesin dan robot-robot cerdas (AI), seperti halnya masyarakat di manapun di dunia dalam sejarah peralihan yang drastis seperti antara lain ditunjukkan oleh sejarah di Minahasa abad ke-19, pendidikan kristiani holistik dan transformatif yang menghasilkan pengetahuan yang utuh dan keterampilan-keterampilan praktis menghadapi perubahan selalu merupakan kebutuhan.

KESIMPULAN

Diskusi pada artikel ini telah menunjukkan rekonstruksi warisan nilai sistem *anak piara* sebagai praktik pendidikan kristiani di Minahasa pada ke-19. Ada dua nilai penting, yakni tentang model pendidikan kristiani dan cara berpengetahuan yang holistik, serta nilai pendidikan kristiani yang transformatif. Kedua warisan ini merupakan hasil tafsir dan rekonstruksi dari narasi historis sistem *anak piara* tersebut. Secara diskursif, menghadapi perubahan besar di era kontemporer, yaitu era budaya digital dengan teknologi AI yang terus disempurnakan, pendidikan kristiani justru dituntut agar tidak hanya mengisi pada satu aspek manusia saja, yaitu intelektual, melainkan juga aspek afektif, psikomotorik, di mana kesemuanya itu berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan mental. Berefleksi dari warisan historis sistem *anak piara*, maka artikel ini akan sangat bermanfaat untuk merekonstruksi paradigma pendidikan kristiani yang holistik dan transformatif demi mengawal pengembangan teknologi yang tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

REFERENSI

- Bloom, Benjamin Samuel. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Volume 1*. London: Longmans, 1956.
- Brinkmann, Svend. *John Dewey: Science for a Changing World*. Vol. 1. New Jersey: Transaction Publishers, 2013.
- Coolsma, Sierk. *De Zendingseeuw Voor Neederlandsch Oost-Indië*. CHE Breijer, 1901.
- Copeland, Jack. *Artificial Intelligence: A Philosophical Introduction*. Malden, MA: Blackwell Publishing Inc., 2007.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. London: Pearson Education, Inc, 2012.
- van den End, Th. *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia 1 (1500-1860)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Fischer, H Th. *Zending En Volksleven in Nederlands-Indie*. Zwolle: Uitgevers-Maatschappij, 1932.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. London: Continuum International Publishing Group Inc., 2018.
- Gan, Zhen-Rong, and Hahn Hsu. "A Preliminary Study of AI Ethical Duality: AI Ethics and Ethical

⁴⁰ Ibid.

- Als." *EurAmerica* 50, no. 2 (2020): 292–354.
- Graafland, Nicolaas. *De Minahassa, Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand: Eene Bijdrage Tot de Land-En Volkenkunde*. Rotterdam: Bij M. Wijt & Zonen, 1867.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens, Homo Deus and 21 Lessons for the 21st Century*. New York: Random House, 2018.
- Kalangie, N. "Kebudayaan Minahasa." In *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, edited by Koentjaraningrat, 143–165. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 82–93.
- Kruijff, Ernst Frederik. *Geschiedenis van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap En Zijne Zendingsposten*. Groningen, Netherland: JB Wolters, 1894.
- Marzano, Robert J, and John S Kendall. *The New Taxonomy of Educational Objectives*. California: Corwin Press, 2006.
- Pinontoan, Denni H R. "Agama (Tua) Minahasa Dalam Mitos, Ritus Dan Kultus." In *Agama Dan Kepercayaan Nusantara*, 73–100. Semarang: Elsa Press., 2019.
- Randwijck, Steven Cornelis. *Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama (1897-1942)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Raranta, Joice Ester. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.
- Schouten, Mieke. "Myth and Reality in Minahasan History: The Waworuntu-Gallois Confrontation." *Archipel* 34, no. 1 (1987): 119–141. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1987_num_34_1_2376.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia I Made Suardana." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 366. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Sullivan, William M. "16 The Axial Invention of Education and Today's Global Knowledge Culture." In *The Axial Age and Its Consequences*, 411–429. Harvard: Harvard University Press., 2012.
- Susanto, Hery. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16.
- Suwondo, Bambang. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1978.
- Taulu, H. M. *Bunga Rampai Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979.
- http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2943&keywords=bunga+rampai+sulawesi.
- . *Sejarah Persekolahan Daerah*. Manado: Yayasan Membangun, 1980.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Waworuntu, A. *De Minahasa En Het Winahasavolk 1679-1917*. Amsterdam: J. K. de BUSSY, 1918.
- Wenas, Jessy. *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.